



POLA ASUH ORANGTUA DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KENAKALAN REMAJA

Oleh :
Rizawati*

ABSTRACT

Juvenile Delinquency is a form of conflict - conflicts that are not resolved properly due to improper parenting and the consequences of relationships with peers. Adolescents are vulnerable people, so the environment plays an important role in the formation of adolescent behavior both in the family environment and in the community, especially social relations with peers.

This study aims to determine the effect of parenting and peer conformity on juvenile delinquency. The population of this study were all students of Muhammadiyah 1 Tangerang Selatan Vocational School totaling 440 students, while the research sample consisted of 200 students. Data collection using; 1. The Parental Authority Questionnaire Scale developed by Buri (1991), 2. The scale developed by the researcher based on the dimensions of Sears (2002) theory, 3. The scale that is also developed by researchers based on Jensen's (1985) theory dimensions. The data obtained were analyzed using multiple regression with SPSS version 17 software and for testing the construct validity using CFA (Confirmatory factor analysis) with the help of LISREL software version 8.7.

The results showed that; 1. Parenting and peer conformity have a significant effect on juvenile delinquency, 2. The proportion of variance from juvenile delinquency that is influenced by independent variables is 55.6% and the remaining 44.4% is influenced by other variables outside this study.

PENDAHULUAN

Maraknya kenakalan remaja sangat mengkhawatirkan banyak pihak terutama orangtua, karena remaja adalah aset masa depan suatu bangsa. Kenakalan remaja banyak macamnya antara lain tawuran antar pelajar, kebut – kebutan di jalan, geng motor, penyalahgunaan narkotika, melakukan seks bebas dan sebagainya. Akhir – akhir ini fenomena kenakalan remaja semakin meningkat dan pembahasannya tak pernah habis. Kenakalan remaja seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, semakin rumit dan kompleks.

Pada dasarnya banyak faktor yang dianggap sebagai pemicu kenakalan remaja, di antaranya: kurang perhatian dan kasih sayang orangtua, ekonomi orangtua yang rendah, anak diasuh oleh bukan orangtua, kurang pendidikan agama, berteman dengan teman-teman yang nakal.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal menjalani proses perkembangan jiwa pada saat remaja. Masa remaja

itu berlangsung singkat dengan perkembangan fisik, psikis dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja adalah wujud dari konflik – konflik yang tidak terselesaikan dengan baik, trauma masa lalu, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungan serta kondisi ekonomi rendah yang membuat si remaja rendah diri. Tapi pada kenyataannya orang cenderung menyalahkan bahkan menghukum pelaku kenakalan remaja tanpa mencari penyebab dan latar belakang dari perilaku tersebut.

Kenakalan remaja tak bisa dipisahkan dari pola asuh orangtua mereka di rumah. Pola asuh adalah cara mendidik atau membimbing anak yang dilakukan oleh pasangan suami istri (orangtua) terhadap anak-anak mereka baik fisik maupun mentalnya sejak anak berusia nol tahun sampai ia mampu hidup mandiri. Dalam pengasuhan tanpa kita sadari akan terjadi kontrol perilaku orangtua terhadap anak dalam bentuk *punishment* dan *reward*. Orangtua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan yang tertuang dalam pola pengasuhan ini yang akan selalu dilihat, dinilai

* Dosen Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan STKIP Panca Sakti

dan ditiru oleh anak-anaknya baik secara sadar maupun tidak sadar diresapi yang kemudian akan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak mereka. Menurut Wilis (dalam Febrika, 2004), keluarga merupakan sumber utama yang menyebabkan kenakalan remaja, karena pola asuh yang diterapkan orangtua akan mempengaruhi perkembangan remaja itu sendiri. Di samping faktor pola asuh orangtua, hal lain yang tak kalah penting dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja adalah konformitas teman sebaya. Menurut Morgan, King dan Robinson (1986), konformitas adalah kecenderungan individu untuk mengubah pandangan atau perilaku agar sesuai dengan norma sosial. Remaja merupakan sosok yang rentan terpengaruh oleh perkembangan zaman dan lingkungan sangat berperan penting bagi terbentuknya perilaku remaja, baik dari keluarga maupun dari masyarakat. Semakin banyak perilaku yang tidak didukung maka semakin banyak perilaku remaja yang menyimpang dan hanya menuruti norma – norma kelompoknya, maka terbentuklah konformitas. Mengenai pengaruh teman sebaya terhadap remaja juga dikemukakan oleh Turner dan Helms (1995), bahwa kelompok teman sebaya memberikan dukungan bagi remaja untuk mulai mengurangi ketergantungan pada keluarga. Kelompok teman sebaya juga menjadi model bagi remaja dalam membentuk identitas dirinya, dan pembentukan identitas diri ini merupakan suatu proses yang penting bagi remaja di mana ia dapat mengintegrasikan dirinya dalam suatu pribadi yang utuh dan berbeda dari orang lain.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pada pelanggaran status (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindak kriminal (misalnya mencuri). Menurut Santrock (2002) ada dua kategori pelanggaran yang dilakukan remaja (dalam batasan hukum), yaitu: Pelanggaran indeks dan pelanggaran status.

Pelanggaran indeks (*index offenses*) adalah munculnya tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja seperti perampokan, tindak penyerangan, perkosaan, pembunuhan. Sedang pelanggaran status (*status offenses*) adalah tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks, seperti kabur dari rumah, membolos, minum alkohol, hubungan seks (Santrock, 2002).

Menurut Hurlock (2000) kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, yang mana tindakan tersebut dapat membuat seseorang yang melakukannya masuk penjara.

Dusek (1996) menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang dapat dikenai sanksi atau hukuman.

Dari segi agama, kenakalan merupakan perbuatan yang terlarang dan bila dilakukan oleh remaja maka akan mendapatkan sanksi dosa dan hukuman di akhirat (Darajat, 1994). Sedangkan dari segi ilmu kesehatan mental, kenakalan remaja merupakan ungkapan dari ketegangan perasaan (*tension*), kegelisahan dan kecemasan atau tekanan bathin (*frustasion*) (Darajat, 1996).

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile delinquency*. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* artinya anak muda. Kata *delinquency* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi nakal, melanggar aturan dan sebagainya. *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Winda, 2013). *Juvenile delinquency* adalah tingkah laku melawan norma yang diperbuat oleh anak yang belum dewasa seperti pengrusakan, kenakalan, kejahatan, pengacauan dan lain-lain (Kartono, 2002).

Fuhrman (1990) menyatakan bahwa, "Kenakalan remaja adalah suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu baik terhadap diri sendiri maupun orang lain".

Gold & Petronio (Sarwono, 2002) mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum di mana ia sendiri tahu bahwa jika perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai sanksi hukum.

Menurut Simanjuntak (1984) kenakalan remaja adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma – norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur anti normatif seperti mencuri, melanggar tata tertib yang berlaku di lingkungan masyarakat, nongkrong di pinggir jalan yang mengganggu kenyamanan pengguna jalan dan lain-lain.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu pelanggaran yang dilakukan remaja yang bertentangan dengan norma – norma (agama, sosial, hukum) serta norma yang berlaku dalam masyarakat yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain dan jika perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai sanksi atau hukuman.

B. Penyebab Kenakalan Remaja

Remaja tidak otomatis menjadi nakal. Nakal berawal dari dimilikinya kecenderungan untuk nakal karena faktor psikologis atau pengalaman tertentu yang berkembang karena didukung oleh kondisi penyebab kenakalan remaja.

Kartono (2002) menyebutkan beberapa teori mengenai penyebab terjadinya kenakalan remaja, yaitu :

a. Teori Biologis

Kenakalan pada anak-anak dan remaja karena faktor biologis dan struktur jasmaniah seperti cacat jasmani yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung melalui :

1. Gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau tidak melalui kombinasi gen karena tidak adanya gen tertentu yang menyebabkan penyimpangan tingkah laku sehingga anak-anak menjadi *delinkuen* secara potensial.
2. Pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (*abnormal*) sehingga membuahakan tingkah laku *delinkuen*.
3. Pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku *delinkuen*.

b. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku *delinkuen* dari aspek psikologisnya antara lain faktor intelegensi, ciri-ciri kepribadian, motivasi, sikap – sikap yang salah, konflik batin, emosi yang kontroversial dan lain-lain.

c. Teori Sosiogenis

Penyebab kenakalan remaja adalah murni sosiologis dan bersifat sosial psikologis, misal pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, status sosial dan lain-lain.

d. Teori Subkultural

Menurut teori ini sumber *juvenile delinquency* adalah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultural) yang khas dari lingkungan keluarga, tetangga dan masyarakat remaja *delinkuen*.

Kartono (2002) mengemukakan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja adalah lingkungan rumah atau keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1. Faktor lingkungan rumah/keluarga

- a. Status ekonomi orangtua rendah, rumah banyak penghuni atau keluarga besar
- b. Memiliki kebiasaan yang kurang baik
- c. Tidak melaksanakan tata tertib dan kedisiplinan, malah menerapkan disiplin yang salah
- d. Tidak mampu mengembangkan ketenangan emosional
- e. Kematian salah satu orangtua atau keduanya sehingga kurang mendapatkan kasih sayang dan tidak mendapat tempat bergantung hidup yang layak
- f. Anak diasuh bukan oleh orangtuanya
- g. Tidak ada persekutuan antar anggota keluarga
- h. Ada penolakan dari ibu maupun dari ayah
- i. *Broken home* karena perceraian orangtua.

2. Faktor Lingkungan Sekolah.

- a. Sekolah memaksa membuat pandai anak-anak yang sebenarnya kurang mampu
- b. Guru bersikap menolak
- c. Disiplin sekolah yang kaku.
- d. Suasana sekolah yang buruk yang jadi pemicu anak untuk membolos, malas belajar dan melawan peraturan sekolah dan guru.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

- a. Tidak menghiraukan kepentingan anak dan tidak melindunginya
- b. Tidak memberi kesempatan bagi anak untuk melaksanakan kehidupan sosial dan tidak mampu menyalurkan emosi anak
- c. Proses modernisasi yang terlalu cepat sehingga sulit untuk mengadakan penyesuaian.

Menurut Wilis sebagaimana dikutip oleh Febrika (2004), penyebab kenakalan remaja adalah:

1. Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan
2. Pengaruh norma-norma baru dari luar
3. Kurang keikutsertaan remaja dalam kegiatan kemasyarakatan
4. Kurang contoh atau teladan yang positif dari masyarakat.

Pada dasarnya timbulnya kenakalan remaja berakar dari masalah-masalah yang saling berkaitan antara lain: Tindak kekerasan pada anak, pengabaian

yang dilakukan orangtua, anak ikut dalam geng yang menyimpang dan tingkat pendidikan anak yang rendah. Ketidakmampuan orangtua dalam menghentikan perilaku menyimpang remaja akan membuat perilaku nakal terus bertahan.

Santrock (2003) menyebutkan ada sembilan faktor pemicu timbulnya kenakalan remaja yaitu: Identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, pengaruh orangtua, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

1. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock 2005) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi pada kepribadian remaja, yaitu: Terbentuknya perasaan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Erikson percaya bahwa kenakalan pada remaja ditandai dengan kegagalan si remaja tersebut mencapai integrasi yang kedua yang melibatkan aspek aspek peran identitas. Menurutnya remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak dan masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif.

2. Kontrol diri

Kebanyakan remaja sudah tahu perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian Feldman dan Weinberger 1994 (dalam Santrock, 2003) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri sangat berperan dalam kenakalan remaja.

3. Usia
Kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh usia. Menurut Kartono (2002), angka tertinggi kenakalan remaja ada di usia 15-19 tahun.
4. Jenis kelamin
Perbedaan *gender* mempengaruhi kenakalan remaja dan sistem peradilannya. Menurut cacatan kepolisian, dalam melakukan tindakan kenakalan remaja, jumlah laki-laki 50 x lipat lebih banyak dari jumlah perempuan (Kartono, 2002).
5. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah
Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah di sekolah.
6. Pengaruh orangtua.
Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali berasal dari keluarga yang orangtuanya jarang mengawasi anak-anak remajanya. Penelitian yang dilakukan Hagon & Foster 2001 (dalam Sharma, 2012) menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan orangtua dapat mempengaruhi perilaku anti sosial. Sedangkan hasil penelitian dari Gerald Patterson (Santrock, 2002) menyebutkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dapat memunculkan kenakalan remaja.
7. Pengaruh teman sebaya
Memiliki teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal.
8. Status sosial ekonomi
Remaja dari kelas sosial rendah memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk mengembangkan keterampilan yang diterima masyarakat, oleh karena itu mereka melakukan tindakan anti sosial. Menjadi tangguh dan maskulin adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang rendah, dan status ini didapatkan dengan melakukan kenakalan.
9. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.
Tinggal di tempat yang tingkat kriminalitasnya tinggi ditambah dengan kemiskinan dan kondisi pemukiman yang padat akan memungkinkan seorang anak melakukan kenakalan.
Turner dan Helms (dalam Dariyo, 2004) menyebutkan faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja, yaitu antara lain:

1. Kondisi keluarga yang berantakan
Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidak harmonisan antara suami istri, kondisi ini membuat anak tidak merasakan perhatian, kehangatan kasih sayang, ketentrangan dan kenyamanan dalam lingkungan keluarganya. Akibatnya anak akan mencari perhatian dari pihak lain dengan cara melakukan kenakalan di luar rumah.
2. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua
Orangtua yang sibuk dengan pekerjaan akan menyerahkan tanggung jawabnya kepada pembantu dalam hal memelihara, mendidik dan membimbing anak-anaknya. Akibatnya anak dapat melarikan diri dan melakukan tindakan yang melanggar norma.
3. Status sosial ekonomi orangtua rendah
Kehidupan ekonomi yang minim membuat orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan makanan yang bergizi, pendidikan dan kesehatan pun terabaikan, bahkan orangtua kurang optimal dalam memberikan kasih sayang pada anak. Hal ini menyebabkan mereka dapat membentuk kelompok pengangguran dan mungkin mereka akan menyalurkan energinya untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma masyarakat.

Sedangkan menurut penulis, penyebab dari kenakalan remaja berasal dari situasi dalam keluarga yang tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa seorang remaja (kurang perhatian orangtua, hubungan keluarga kurang harmonis, adanya kekerasan dalam keluarga, orangtua yang tidak memahami kebutuhan anak ditambah oleh pengaruh lingkungan masyarakat dimana si remaja tersebut hidup dan beraktifitas baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan teman-teman sepeergaulannya).

C. Pengukuran Kenakalan Remaja

Untuk mengukur kenakalan remaja peneliti menggunakan alat ukur yang dibuat sendiri berdasarkan teori Jensen yang terdiri dari empat dimensi yaitu: kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain dan kenakalan yang melawan status yang terdiri dari 31 item.

D. Pengertian Pola Asuh

Kata pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Peter S & Yeni S, 1991), kata pola berarti gambar yang dipakai untuk contoh batik atau tenun atau potongan kertas yang dipakai untuk contoh membuat baju. Sedang kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih) dan memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan. Baumrind (1991) mengatakan pengasuhan adalah sebuah aktivitas kompleks yang di dalamnya terdapat beberapa perilaku spesifik yang dilakukan secara individu maupun bersama dalam mempengaruhi perilaku anak. Darling (1999) mengatakan, pola asuh adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak. Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) kata pola berarti sistem, cara kerja, bentuk atau sistem yang tetap, dan asuh berarti menjaga, merawat, membimbing dan membantu. Jadi pola asuh orangtua adalah bentuk atau cara yang dilakukan orangtua dalam mengasuh, mendidik atau membimbing anak baik fisik maupun mentalnya sejak anak kecil sampai dewasa.

Meichati (dalam Iska, 2003) mendefinisikan pola asuh sebagai perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa pola asuh orangtua merupakan bentuk interaksi antara orangtua dengan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikologis serta mendidik, mengajarkan dan mensosialisasikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana anak berada dan mampu hidup bermasyarakat.

Menurut Kohn (dalam Muallifah, 2009) pola asuh orangtua merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya meliputi cara orangtua memberikan aturan, hadiah (*reward*) maupun hukuman (*punishment*), dan ini merupakan cara orangtua menunjukkan otoritasnya, memberikan perhatian serta tanggapan kepada anaknya. Ini berarti bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dengan anak secara berkesinambungan.

Hurlock (2002) memberikan pengertian bahwa pola asuh orangtua adalah kegiatan orangtua untuk mengasuh, mendidik atau membimbing anak, baik fisik maupun mentalnya sejak anak berusia nol tahun sampai ia mampu berdiri sendiri (hidup mandiri).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah bentuk atau cara pengasuhan, mendidik atau membimbing anak yang dilakukan pasangan suami istri (orangtua) dalam suatu kelompok di mana anggotanya mengabdikan diri pada kepentingan dan tujuan kelompok tersebut sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga.

E. Jenis – jenis Pola Asuh

Ada banyak pendapat mengenai pola asuh orangtua, namun yang paling banyak dikenal adalah teori Baumrind. Baumrind menekankan tiga jenis pola asuh, yaitu :Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), otoritatif (*authoritative parenting*) dan permisif (*permissive parenting*), Baumrind (1991). Pada perkembangan berikutnya, Baumrind, (dalam Santrock, 2002) mengklasifikasikan pola asuh permisif menjadi dua jenis, yaitu *Permissive neglectful parenting* (pola asuh permisif mengabaikan) dan *Permissive indulging parenting* (pola asuh permisif memanjakan).

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)
Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah – perintah orangtua. Orangtua yang otoriter menetapkan batas – batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak- anak untuk mengemukakan pendapat. Orangtua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan. Memaksakan pandangan -pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak, Desmita (2005). Menurut Baumrind (1991), anak – anak yang orangtua nya otoriter, emosi sosialnya kurang bagus, suka curiga pada orang lain, cemas, kepercayaan diri rendah, kurang inisiatif dan bergantung pada orang lain. Pola asuh otoriter adalah suatu pola pengasuhan dimana orang tua tidak mengizinkan anak – anak mereka untuk mengemukakan pendapat atau mengatur tingkah lakunya sendiri. karena otoriter itu sendiri berarti kepatuhan mutlak kepada seseorang.

Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial (Santrock, 2002). Orangtua yang bergaya *authoritarian* meyakini bahwa seorang anak akan menerima dengan baik setiap perkataan atau setiap perintah orangtuanya, dan setiap anak harus melaksanakan tingkah laku yang dipandang baik oleh orangtuanya (Baumrind, 1991). Gaya pengasuhan yang demikian sangat berpotensi menimbulkan konflik dan perlawanan seorang anak, terutama saat anak menginjak masa remaja, atau sebaliknya akan menimbulkan sikap ketergantungan seorang remaja terhadap orangtuanya, si remaja akan kehilangan aktivitas kreatifnya dan akan tumbuh menjadi anak yang tidak efektif dalam kehidupan dan interaksinya dengan lingkungan sosial (santrock, 2002). Remaja cenderung akan mengucilkan dirinya, kurang berani dalam menghadapi tantangan tugas dan tidak merasa bahagia, Semua itu menunjukkan bahwa seorang remaja yang berada dalam asuhan orangtua yang authoritarian akan tumbuh menjadi yang tidak mandiri dalam hidupnya (Baumrind, 1991).

2. Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative Parenting*)
Pola Asuh Otoritatif adalah pola asuh yang mendorong anak-anak agar mandiri, tapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Menurut Santrock (2002) orangtua yang otoritatif selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kemandirian dan pengendalian diri yang tinggi pada anak-anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap tingkah laku anak-anaknya. Anak-anak dari orangtua yang otoritatif bisa menyesuaikan diri dengan baik, ramah, energik dan percaya diri. Mereka juga menunjukkan harga diri yang tinggi, mandiri dan punya keterampilan sosial yang baik, termotivasi dan berprestasi di sekolah. Pola asuh ini membawa dampak yang menguntungkan pada anak, mereka bahagia, punya kontrol diri dan rasa percaya diri yang tinggi dan punya keinginan untuk berprestasi.
3. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)
Pola Asuh Permisif adalah pola asuh dimana orangtua kurang kontrol terhadap kegiatan anak-anaknya, membiarkan anak mengambil keputusan sendiri dan orangtua jarang memberi hukuman terhadap perilaku anak yang salah.

Ketika anak-anaknya melanggar peraturan dalam keluarga, orangtua yang *permissive* jarang menghukum anak-anaknya, bahkan cenderung berusaha untuk mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar peraturan tersebut. Orangtua yang seperti ini umumnya membiarkan anaknya untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, dan tidak menggunakan wewenangnya sebagai orangtua saat mengasuh dan membesarkan anaknya. Pola ini dipilih karena mereka menganggap remaja harus memiliki kebebasan sendiri bukan harus dikontrol oleh orang dewasa (Baumrind, 1991). Kontrol yang ketat terhadap remaja menurut mereka adalah sebuah pelanggaran terhadap kebebasan yang dapat mengganggu perkembangan seorang remaja (Steinberg, 2002).

Menurut Baumrind (1991), remaja yang diasuh oleh orangtua yang *permissive* sangat tidak matang dalam berbagai aspek psikososial. Mereka sulit mengendalikan desakan hati (*impulsive*), tidak patuh dan menentang bila diminta mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya. Mereka juga terlalu menuntut, sangat tergantung pada orang lain, kurang gigih dalam mengerjakan tugas-tugas, dan tidak tekun dalam belajar di sekolah. Tingkah laku sosial mereka juga kurang matang, kadang-kadang menunjukkan tingkah laku agresif, pengendalian diri kurang, tidak mampu mengarahkan diri dan tidak bertanggung jawab (Santrock, 2002).

Menurut Maccoby & Martin 1983 (dalam Santroks, 2003) pola asuh permisif terbagi dua, yaitu:

1. Permisif memanjakan, yaitu suatu pola dimana orangtua sangat terlibat dengan remaja, tapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pola ini berkaitan dengan ketidakcakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri. Orangtua yang bersifat permisif memanjakan mengizinkan si remaja melakukan apa yang mereka inginkan, dan akibatnya si remaja tidak pernah belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.
2. Permisif tidak peduli, yaitu suatu pola dimana orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. Remaja sebenarnya sangat membutuhkan perhatian orangtua mereka, remaja yang orangtuanya permisif tidak peduli

mendapat kesan bahwa aspek lain dari kehidupan orangtua lebih penting dari pada kehidupan anaknya. Remaja yang dihasilkan dari pola ini biasanya tidak cakap secara sosial dan mempunyai pengendalian diri yang buruk.

F. Aspek – aspek Pola Asuh

Dalam pengasuhan anak ada aspek-aspek yang terdapat dalam hubungan orangtua dan anak, menurut Mussen (dalam Kurniasih R, 2004) ada 4 aspek, yaitu:

1. Aspek Kontrol
Segala usaha orangtua mempengaruhi aktivitas yang bertujuan memodifikasi ekspresi dari rasa ketergantungan anak, juga untuk mengembangkan internalisasi standar orangtua kepada anak.
2. Aspek Tuntutan
Diimplikasinya tingkah laku yang matang meliputi tuntutan atau penekanan pada anak agar dapat menampilkan sebaik-baiknya kemampuan dalam bidang sosial, intelektual dan emosional. Orangtua juga menuntut kemandirian anak, termasuk dalam membuat keputusan.
3. Aspek Kejelasan
Komunikasi antara orangtua dan anak dimana orangtua memberikan penjelasan dan menanyakan pendapat anak dalam membuat aturan, dan berusaha untuk memahami pendapat anak.
4. Aspek Pemeliharaan
Aspek pemeliharaan terhadap anak termasuk keterlibatan orangtua dalam pengasuhan, pengungkapan rasa kasih sayang, rasa bangga dan senang, kehangatan serta pengertian terhadap anak dan termasuk pula mengembangkan fisik serta emosi anak.

Menurut penulis, aspek-aspek yang harus ada dalam pola asuh adalah :

1. Aspek Kontrol
Orangtua hendaknya selalu mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan anak dan tidak begitu saja melepas anak untuk bebas berbuat dan berkehendak.
2. Aspek Moral dan Agama
Di dalam pengasuhan anak, orangtua harus berpedoman kepada peraturan agama yang dianut agar anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Aspek Dukungan
Orangtua adalah tokoh yang penting dalam perkembangan remaja dan remaja tidak terlepas dari peran orangtua. Orangtua yang selalu mendukung kegiatan positif anak-anaknya akan menghasilkan anak-anak yang tangguh dan siap menghadapi perkembangan.

G. Faktor – faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan seseorang kepada anak – anak nya, menurut Hurlock (2002) faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah :

1. Pendidikan Orangtua
Orangtua yang mendapat pendidikan yang baik cenderung menetapkan pola asuh yang lebih demokratis maupun permisif dibandingkan orangtua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orangtua untuk lebih memahami kebutuhan anak.
2. Kelas Sosial
Orangtua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif dibanding dengan orangtua dari kelas sosial bawah.
3. Konsep Tentang Peran Orangtua.
Tiap orangtua memiliki konsep yang berbeda tentang bagaimana seharusnya dia berperan, Orangtua dengan konsep tradisional cenderung memilih pola asuh yang ketat dibanding orangtua dengan konsep moderen.
4. Kepribadian Orangtua
Setiap orangtua berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orangtua dalam memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua dan seberapa sensitifnya orangtua terhadap kebutuhan anak-anaknya.
5. Usia Anak
Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orangtua.

Banyak hal yang mempengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya. Pola pengasuhan yang dipilih oleh orangtua kepada anak tentulah merupakan cara yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan. Pola pengasuhan yang berbeda-beda tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang akan membentuk anak secara khas.

H. Pengukuran Pola Asuh Orangtua

Ada beberapa alat ukur dalam mengukur pola asuh orangtua, antara lain :

1. *The Parenting Style Inventory II (PSI II)* oleh Nancy Darling Ph.D dan Teru Toyokawa (1999). Alat ukur ini mengukur 15 item berdasarkan tiga dimensi : *Responsiveness*, *autonomy granting* dan *Demandingness*.
2. *Parental Bonding Instrumen (PBI)* oleh Gordon Parker, Hilary Tupling dan L.B.Brown (1979).
Alat ukur ini mengukur 25 item berdasarkan 2 dimensi, yaitu dimensi *Care* yang terdiri dari 12 item dan dimensi *Overprotections* yang terdiri dari 13 item.
3. *The Parental Authority Questionnaire (PAQ)* oleh Buri (1991)
Alat ukur ini mengukur 30 item berdasarkan 3 dimensi, yaitu dimensi Otoriter, dimensi Otoritatif dan dimensi Permisif.

Untuk mengukur pola asuh orangtua dalam penelitian ini, peneliti memakai skala baku *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* yang dikembangkan oleh Buri (1991) terdiri atas 30 item, 10 item dimensi otoriter, 11 item dimensi otoritatif dan 9 item dimensi permisif. Alasan peneliti memakai skala baku ini karena menyesuaikan dengan teori Baumrind yang peneliti jadikan acuan, PAC ini dirancang sebagai instrument pengukuran terhadap pola asuh Baumrind.

I. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas adalah situasi dimana individu melakukan perubahan kepercayaan dan tingkah laku sehingga memiliki kesamaan dengan anggota kelompoknya yang lain.

Menurut Morgan (1986) konformitas adalah suatu perubahan tingkah laku atau kepercayaan akibat adanya tekanan dari suatu kelompok, baik secara nyata atau tidak. Menurut Davidoff (1991), konformitas adalah perubahan tingkah laku atau sikap sebagai akibat adanya tekanan (nyata ataupun tidak nyata). Sedang menurut Wiggins (1994) konformitas adalah tingkah laku yang mengikuti orang lain atau kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok. Hal ini senada dengan Walker dan Heyns yang menyatakan konformitas sebagai perubahan suatu perilaku atau sikap yang terjadi sebagai hasil dari tekanan nyata maupun tekanan kelompok (Sanaria, 2004).

Menurut Santrock (2005) konformitas adalah individu yang melakukan perubahan sikap dan tingkah laku dengan anggota kelompok lainnya sebagai hasil nyata dari tekanan yang diberikan oleh kelompoknya. Atau perubahan sikap/ tingkah laku individu karena meniru orang lain dikarenakan tekanan nyata maupun yang di bayangkan.

Dalam kamus psikologi (Chaplin, 2006), konformitas adalah kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku. Sedang menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas merupakan jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Ini senada dengan pernyataan Myers (2005) bahwa konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar sesuai dengan orang lain, atau perubahan perilaku akibat dari tekanan kelompok sebaya. Ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan (Myers, 1996). Lebih lanjut Myers (2004) menyatakan bahwa konformitas itu menular, artinya diikuti dari satu orang ke orang lain, dan kita mengikuti perilaku tersebut agar sesuai atau sama dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan tingkah laku atau keyakinan yang merupakan tekanan atau bukan yang diberikan oleh kelompok untuk mengubah tingkah laku agar sesuai dengan aturan dalam kelompok, sehingga bukan hanya bertingkah laku seperti orang lain, tapi juga terpengaruh oleh cara kelompok itu bertindak.

Teman sebaya (*Peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2005). Menurut Chaplin (2006) teman sebaya adalah teman seusia.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konformitas teman sebaya adalah perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan orang lain yang memiliki kesamaan usia akibat dari tekanan yang nyata dari kelompok ataupun yang dibayangkan mereka.

Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat, bahkan bila kelompok tersebut melakukan penyimpangan maka anggotanya akan menyesuaikan diri dengan norma kelompok tersebut. Seorang remaja tidak peduli dianggap nakal, karena bagi mereka penerimaan kelompok lebih penting dan mereka tidak ingin kehilangan dukungan kelompok dan tidak ingin dikucilkan dari pergaulan.

Berk (1994) menambahkan bahwa konformitas teman sebaya banyak terjadi pada fase remaja. Banyak remaja bersedia melakukan berbagai perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orangtua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. Kelompok teman sebaya menjadi sarana dan tujuan dalam pencarian jati diri. Upaya untuk menemukan jati diri berkaitan dengan cara remaja menampilkan dirinya. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus. Demi pengakuan tersebut, remaja bersedia melakukan berbagai upaya meskipun bukan suatu yang berguna bagi mereka ditinjau dari kacamata orangtua atau orang dewasa lainnya (Zebua & Nurdjayadi, 2001).

J. Faktor pendorong terjadinya konformitas

Menurut Sears (1985) faktor- faktornya adalah

1. Rasa takut terhadap penyimpangan.
Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar dalam semua situasi sosial. Seseorang ingin agar kelompok tempat di mana ia berada menyukainya, menerimanya dan memperlakukannya dengan baik.
2. Kekompakan kelompok.
Kompak maksudnya adalah adanya kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan tetap ingin menjadi anggota nya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi pula.
3. Kesepakatan pendapat kelompok.
Individu yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapatkan tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya.
4. Ukuran kelompok.
Untuk menghasilkan tingkat konformitas yang paling tinggi, ukuran kelompok yang optimal adalah tiga atau empat orang. Pernyataan ini didukung oleh beberapa ahli yang menyatakan bahwa tekanan untuk melakukan konformitas pada kelompok meningkat pada saat kelompok terdiri dari tiga atau empat orang.

K. Pengukuran Konformitas Teman Sebaya

Untuk mengukur konformitas teman sebaya, peneliti menyusun sendiri skala yang akan di gunakan. Skala disusun berdasarkan indikator

konformitas menurut Sears. Skala terdiri atas 60 item yang mengukur 3 dimensi yaitu dimensi kekompakan, dimensi kesepakatan dan dimensi ketaatan.

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i SMK Muhammadiyah 1 Tangerang Selatan yang berjumlah 440 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 200 orang yang terdiri atas siswa/i kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tangerang Selatan yang berjumlah 96 orang, dan siswa/i kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Tangerang Selatan yang berjumlah 104 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling*.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk skala model Likert. Pengumpulan data terdiri dari tiga skala, yaitu skala kenakalan remaja, skala pola asuh dan skala konformitas teman sebaya.

Skala Kenakalan Remaja

Untuk mengukur kenakalan remaja digunakan skala ukur yang dikembangkan sendiri yang disusun berdasarkan dimensi yang ada pada teori Jensen (1985) yang sudah diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan tujuan penelitian terdiri dari 31 item.

Skala Pola Asuh Orangtua

Untuk mengukur pola asuh orangtua, peneliti menggunakan skala baku Parental Authority Questionnaire yang dikembangkan oleh Buri (1991). PAQ ini dirancang sebagai instrument pengukuran terhadap pola asuh Baumrind. Instrumen berbentuk kuesioner sebanyak 30 item.

Skala Konformitas Teman Sebaya.

Untuk mengukur konformitas teman sebaya, peneliti menggunakan skala ukur yang dikembangkan sendiri yang disusun berdasarkan dimensi yang ada pada teori Sears (1985) terdiri dari 60 item.

3. Pengujian Validitas Konstruktif

Dalam penelitian ini validitas konstruktif dari setiap instrument diuji dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), untuk menguji sejauh mana masing-masing item valid mengukur apa yang ingin diukur.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 200 responden yang terdiri atas 85 orang laki-laki dan 115 orang perempuan, artinya responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki (perempuan 57,5%, laki-laki 42,5%). Berdasarkan usia yang berada pada usia 17 tahun ada 87 orang (43,5%), yang berusia 16 tahun ada 69 orang (34,5%), yang berusia 15 tahun ada 37 orang (18,5%) dan yang berusia 18 tahun ada 7 orang (3,5%)

Kesimpulan

Ada pengaruh yang signifikan pada pola asuh orangtua dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilis dalam Febrika (2004) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sumber utama yang menyebabkan kenakalan remaja, karena pola asuh yang diterapkan orangtua akan mempengaruhi perkembangan remaja itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (1992). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Trayon Press.
- Baron, R.A & Byrne. (2005). *Social Psychology (Psikologi Sosial)*. Tahun 10 Edisi ke-2. Jakarta: Erlangga.
- Berk, L.E. (1994). *Child Development*. Boston: Mc. Graw-Hill Inc.
- BKKBN. (2011). *Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia*. Bkkbn.go.id/Artikel.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daniati, A.T. & Abdullah MS. (2007). *Hubungan Antara Berfikir Positif dengan Kecenderungan Berperilaku Delinquency pada Remaja*. Universitas Wangsa Manggala: Jurnal Fakultas Psikologi.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Darling, N. & Toyokawa T. (1999). *Parenting Style Inventory II*. Department of Human Development and Family Studies The Pennsylvania State University.
- Davidoff, Linda L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar*. Edisi ke-2 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Karya Rosdakarya.

- Dusek, J.B. (1996). *Adolescence & Development Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Daradjat, Z. (1994). *Remaja: Harapan dan Tantangan*. Jakarta: CV. Ruhama.
- Daradjat, Z. (1996). *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Febrika, R. (2004). *Gambaran Harga Diri Remaja Delinkuen Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Dibanding Remaja Non Delinkuen*, *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Gerungan, W.A. (2001). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Gunarsa, S.D. (2000). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. (2002). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 & 2. Jakarta: Erlangga.
- Iska. (2003). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Sikap Remaja terhadap Prenatal Sex di Jakarta*, *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Kurniasih, R. (2004). *Pengaruh Pola Asuh terhadap Kepercayaan Diri Anak*, *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nasir, S.A. (1999). *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudarsono. (1991). *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.